

BAB IV

PERKEMBANGAN *BEBASO* (Bahasa Palembang Halus)

A. Pada Zaman Kesultanan Palembang Darussalam

Awal Palembang yang merdeka dan berdaulat ketika di masa Kesultanan Ki Mas Hindi (Endi) karena memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada 1659. Dia juga dikenal sebagai Pangeran Ario Kusuma Abdurrahim bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Syyidul Iman. Ini adalah nama dan gelar kakandanya yang sudah ‘melengserkan diri’ dari Kesultanan Palembang dan bertetirah ke pedalaman, ke tempat yang bernama Saka Tiga. Dia nantinya terkenal dengan nama Cinde Walang. Selanjutnya Ki Mas Hindi akhirnya melepaskan diri dari Demak dan mendeklarasikan kemerdekaan dan kedaulatan Kesultanan Palembang Darussalam.¹

Munculnya pemerintahan Islam di Palembang berawal dari kericuhan kerajaan Islam di Demak. Ketika di Kerajaan Demak terjadi revolusi keraton, maka pada waktu serombongan *priayi* keturunan *trenggano* yang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro melarikan diri ke Palembang, kemudian menurunkan raja-raja Palembang. Peristiwa ini dikemukakan dalam kitab silsilah raja-raja Palembang sebagai berikut: “*telah diriwayatkan adalah berpindah beberapa anak raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang dengan sebab huru-hara Sultan Pajang*

¹ Kiagus Imran Mahmud, *Sejarah Palembang*, (Palembang: Anggrek Palembang, 2004), hal. 43.

*menyerang Demak dan adalah yang bermula menjadi raja di Palembang dari pada mereka itu Kyai Gedeng Suro Tuo anak Kyai Gedeh Siding Lautan dan manakala wafat Kyai Gedeng Suro Mudo anakl Kyai Gedeng Ilir dan adalah pado ketika itu semuanya anak raja-raja yang berpindah dari tanah Jawa di negeri Palembang yaitu empat likur bilangan orang adanya” (RHM. Akib, 1323 H).*²

Sejak mulai pemerintahan Ki Gede Ing Suro hingga masa Pangeran Sedo Ing Rejak (1652), Palembang belum berstatus kesultanan, namun masih termasuk wilayah kekuasaan Demak dan Mataram. Ketika masa Ario Kesumo, Palembang memutuskan hubungan dengan Mataram dan beliau pula yang mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam (1659).³

Dari peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa raja-raja dan sultan-sultan Palembang adalah berasal dan mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Jawa. Kesultanan Palembang Darussalam sebelumnya merupakan kerajaan yang sudah berdiri sejak abad ke-16 yang disebut dengan Kerajaan Palembang. Untuk menyesuaikan struktur kesultanan dengan ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai agama kerajaan, akhirnya nama kerajaan ini diubah menjadi kesultanan. Kerajaan Palembang muncul pada abad ke-16 di bawah pimpinan Ki Gede Ing Suro. Dari sinilah Palembang berkembang menjadi kerajaan besar Palembang

² Yenny Heryani, dkk., *Gelar Kebangsawan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumsel: Palembang), 1994), hal. 10-11.

³ Arian Ismail, *Marga di Bumi Sriwijaya*, (Unanti Press: Palembang, 2004), hal. 18

diperintah oleh raja-raja dengan gelar Ki Gede, Ki Mas/Kemas dan pangeran.⁴ Kekuasaan elit Jawa yang ditanamkan di Palembang tampaknya tidaklah berjalan dengan lancar dan baik pada awalnya. Usaha pendekatan dengan penguasa-penguasa setempat dijalankan dengan berbagai cara, termasuk ikatan perkawinan. Bentuk awal politik di Palembang memang terasa terombang-ambing antara keterkaitan kultural dan ideologi dengan Demak dan Mataram, pertentangan dengan Banten dan Jambi, serta tekanan-tekanan VOC dengan perjanjian monopolinya.⁵

Akhirnya di masa Ki Mas Hindi, Palembang memproklamasikan diri sebagai wilayah yang tidak lagi terikat dengan kekuasaan Jawa. Alasannya karena Mataram yang tidak mau membantu Palembang dalam memerangi Belanda. Hal inilah yang membuat Ki Mas Hindi ingin melepaskan diri dari kekuasaan Jawa. Kemudian Ki Mas Hindi merubah nama menjadi Pangeran Kesumo Abdurrohim dengan gelar Susuhunan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam atau Sunan Cinde Walang (1662-1706). Wawasan identitas Melayu ingin ditegakkannya dengan menarik sebanyak mungkin penguasa pedalaman dalam elit Kesultanan Palembang. Hal ini berjalan kurang lebih 100 tahun di pusat Keraton Palembang Lama (Kuta Gawang), yang kemudian dibakar habis di tahun 1659 oleh VOC.

⁴ Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang Dalam Konflik (1804-1825)*, hal. 5.

⁵ Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995), hal. 13.

Ki Mas Hindi dapat dikatakan sebagai tokoh peletak dasar Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-17 hingga 19 M. Proses pembentukan identitas berjalan terus. Pengaruh budaya Jawa di bumi Melayu menjadikan suatu kristal identitas Palembang. Menurut B. Schrieke pengaruh Jawa, di manapun juga bahkan di tempat pengaruhnya yang dapat memanifestasikan dirinya lebih intensif, seperti Palembang, Jambi dan bagian Selatan Kalimantan jelas tampak bahwa berbagai elemen kultural tidaklah seluruhnya menyebar pada batasan yang sama. Adanya bukti-bukti pengaruh Jawa yang dipergunakan di daerah pantai, adat istiadat lazim di pakai di antara keluarga *priayi*, gelar-gelar yang dipergunakan untuk menunjukkan tingkatan seseorang. Tetapi manusianya, organisasi sosialnya dan gagasan-gagasan aktualnya tentang keadilan, tetap tak terpengaruhi.⁶

Serombongan *priayi* keturunan *trenggano* yang dipimpin oleh Ki Gede Ing Suro yang melarikan diri ke Palembang tersebut, melahirkan akulturasi budaya dengan membawa seperangkat budaya, agama, hukum, politik, termasuk didalamnya bahasa daerah asal mereka. Diantaranya yang paling menonjol adalah bahasa Palembang, kesenian wayang Palembang dan kulinernya. Untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat yang menggunakan bahasa Melayu, mereka menciptakan *lingua franca* yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak, bentuknya kira-kira sama dengan bahasa Palembang *sari-sari*, sedangkan

⁶ *Ibid.*, hal. 14.

dilingkungan Keraton, mereka menggunakan bahasa Jawa halus. Yang merupakan tradisi yang mengikuti tradisi Jawa yang menggunakan bahasa *kromo inggil*.⁷ Penggunaan bahasa Jawa halus dilingkungan Keraton dibuktikan oleh penelitian Willian Masden yang dilakukannya pada tahun 1800 an. Dikutip dalam bukunya *The History of Sumatra* bagian sejarah Palembang, Masden menyatakan: *The language of the king and his court is high dialect of Javan, mixed with some foreign idioms. In the general intercourse with strangers the conversation is always in Malayan, with the pronunciation of the final o or a. Amongst the people of Palembang themselves this language (the character of wich they employ) is mixed with common Javan.*

Dalam bahasa Palembang sangat jelas terlihat pengaruh bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai bahasa di lingkungan kesultanan, dan secara administratif, serta surat menyurat juga menggunakan bahasa Jawa. Kosakata dalam *Bebaso* hanya digunakan dalam lingkungan Keraton. *Varian* ini kemudian mengalami perubahan dan penyusunan tertentu sehingga bentuknya seperti *baso Plembang alus* yang dikenal saat ini.⁸ Penduduk pribumi sebagian besar berasal dari Jawa atau keturunan orang Jawa, yang pada abad ke-16 atau sebelumnya datang dari Jawa ke Palembang dan menguasai Kota Palembang. Selain itu orang-orang Malaka dan sekitarnya, orang-orang yang datang dari Pantai Timur Sumatera

⁷ Vebri Al lintani, *Gelar-gelar Adat Kebangsawanan Palembang (Asal-Usal dan Makna Filosofis)*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang Bidang Pengembangan Kebudayaan: Palembang, 2014), hal. 11.

⁸ Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 33.

yang telah bercampur baur dengan orang-orang Jawa, dan penduduk asli pribumi yang ada pada waktu kedatangan orang-orang Jawa, telah menghuni Palembang. Dengan demikian penduduk Kota Palembang berbeda dengan yang bermukim di daerah pedalaman yang dianggap sebagai penduduk asli. Oleh sebab itu orang-orang pedalaman menyebut orang-orang Kota Palembang sebagai orang Jawa. Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa tinggi atau bahasa istana dalam kota, dan ini masih berlanjut, meskipun telah mengalami perubahan atau telah bercampur dengan logat kata-kata Palembang.⁹

Kerabat keraton/istana Kesultanan Palembang Darussalam berkomunikasi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Arab, dan Melayu. Bahasa Palembang secara filologis berintikan bahasa Melayu dan banyak dipengaruhi bahasa Jawa, yang merupakan bahasa Keraton Palembang sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam, sepanjang perjalanan kekuasaan di Palembang sampai menjadi Kesultanan Palembang Darussalam, sering terjadi perkawinan antar putra sultan Palembang dengan putri raja-raja Jawa, seperti Ratu Sinuhun dengan Pangeran Siding Kenayan yang memerintah tahun 1045-1057 H yang telah memperkokoh pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Palembang.

⁹ Supriyanto, *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*, hal. 33.

Demikian pula proses akulturasi dan enkulturasi komponen bahasa dari kebudayaan Palembang berjalan dengan sangat intensif dengan berbagai bangsa yang datang ke kepulauan nusantara ini seperti, Cina, Arab, India, Persia, Portugis, Belanda, dan Inggris.¹⁰ Adanya pengaruh bahasa Jawa dalam *Bebaso* dapat ditelusuri dari jejak-jejak sejarah Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa itu, orang-orang Palembang adalah pekerja tangan yang sempurna sehingga ahli bangunan menyatakan bahwa mereka menghubungkan berbagai bagian dengan penuh perhitungan yang berdasarkan keahlian dan bahwa kekokohan dan ketetapan hubungan dari hasil pekerjaan itu tidak dapat diperbaiki. Wanita-wanitanya tidak kalah cerdiknnya di dalam pekerjaan tangan. Sutra-sutra terbaik dan kain-kain yang diselengi benang emas dibuat disini dan dikirim kemana-mana.¹¹

Dari sudut ini, orang-orang Palembang benar-benar dapat dikagumi. Tetapi ahli-ahli sastra tidak termasuk golongan di antara mereka, dalam hal ini mereka bahkan terbelakang dibanding dengan orang-orang Jawa. Sekolah-sekolah umum pun tidak ada. Satu dua orang Palembang mengetahui beberapa bagian dari sejarah, tetapi tidak ada orang seperti di Jawa yang dapat disebut terpelajar ataupun sastrawan. Sultan Mahmud Badaruddin merupakan pengecualian dalam hal ini. Ia mempunyai suatu perpustakaan yang agak luas. Bukan orang-orang

¹⁰ BadereI Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 2-3.

¹¹ J.v Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (Penerbit Ombak: Yogyakarta), 1971, hal. 39.

Palembang yang minta buku-buku ini, tetapi orang-orang Arab. Penduduk Palembang dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu golongan *priayi* dan rakyat. *Priayi* adalah keturunan raja-raja atau kaum ningrat yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu pangeran, raden dan mas agus.¹² Sedangkan rakyat juga dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan kiai mas, kiai agus dan rakyat jelata¹³

Para *priayi* yang pada umumnya hidup di rumah mereka dan dalam keadaan sangat mewah. Pada umumnya mereka disibukkan oleh istri-istri mereka. Orang akan heran tentang hal ini, tetapi kebenaran ini akan menjadi berkurang dan yang demikian itu akan dapat dipercaya, jika diketahui bahwa kebanyakan *priayi* itu kawin dengan wanita dari tingkat yang lebih tinggi. Yang terakhir ini sangat membanggakannya. Karena takut terhadap ayah istrinya, ia lebih baik diam daripada mendapatkan murkanya. Sementara dalam rumah tangga malah didapati bahwa si suami menggunakan bahasa Jawa tinggi (*kromo inggil*) terhadap istrinya dan si istri menjawab dalam bahasa Palembang kasar, jadi sama keadaannya dengan kehidupan umum di mana orang mempergunakan bahasa Jawa tinggi terhadap raja dan orang-orang penting, sedangkan mereka menjawab dalam bahasa Melayu kasar atau seperti orang menyebutnya bahasa pasar, yang dipergunakan oleh orang-orang dari golongan rendah.

¹² *Ibid.*, hal. 23.

¹³ *Ibid.*, hal. 30.

Jika istri itu seorang anak raja atau seorang *priayi* tingkat tinggi, maka si suami tidak berani mengambil istri kedua, apalagi selir.¹⁴ Namun faktanya saat ini keberadaan *Bebaso* saat ini sudah hampir punah, hal ini tidak terlepas dari sejarah serta budaya orang Palembang sendiri. *Bebaso* hanya digunakan oleh kalangan terbatas yang berasal dari keluarga kesultanan atau golongan para bangsawan, mereka disebut dengan istilah *wong jegho*, yang membedakan mereka dengan rakyat kebanyakan bukan berasal dari kelas bangsawan atau kerabat kesultanan. Untuk golongan ini disebut dengan istilah *wong jabo*, bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa Palembang *sari-sari*. *Bebaso* biasanya dituturkan oleh dan untuk orang-orang yang dihormati atau usianya lebih tua.¹⁵

B. Pasca Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Kesultanan Palembang Darussalam merupakan kerajaan Islam yang besar pengaruhnya di dalam perkembangan ajaran Islam di Nusantara. Dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Selain meninggalkan ajaran Islam, Kesultanan Palembang Darussalam juga meninggalkan beberapa tradisi budaya serta bangunan bersejarah. Tradisi budaya tersebut termasuk budaya *Bebaso*. Semenjak Palembang jatuh di tangan Belanda tahun 1821 M.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 44.

¹⁵ Zuhdiyah, *Terjemahan Al Quran Dalam Bahasa Palembang*, hal. 34.

Saat itu Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1825 M, kota ini berubah statusnya menjadi daerah keresidenan.¹⁶ Namun *Bebaso* masih digunakan oleh keturunan sultan beserta kerabat dan masyarakat penuturnya, hingga bahasa ini dianggap sopan dan dituturkan untuk berbicara kepada orang lain dengan maksud saling menghormati. Namun, ketika bahasa sehari-hari (*baso sari-sari*) makin mendominasi di Palembang, *Bebaso* makin tergeser keberadaannya dan sempat menghilang pada abad ke-20. Sebelum tahun 1940-an *Bebaso* ini masih dipergunakan terhadap orang tua atau mertua, orang yang dituakan atau orang yang patut dihormati, namun karena penggunaannya yang terbatas bahasa ini makin lama makin memudar. Makin banyak kata-kata yang hilang karena jarang dipakai bahkan di kalangan orang tua-tua (orang Palembang asli) pun perbendaharaan kata nya semakin ‘miskin’.¹⁷ Kemudian karena kesadaran masyarakat Palembang akan kebudayaan Palembang yang semakin terpinggirkan, akhirnya *Bebaso* masih dapat bertahan.¹⁸

¹⁶ Kemas Ari Panji dan Sri Suriana, *Sejarah Keresidenan Palembang*. Jurnal diakses pada 14 Agustus 2019 dari: Jurnal.radenfatah.ac.id

¹⁷ Jalaluddin, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua Ke Kota Madya)*, (Palembang: PD Prima), hal. 72-73.

¹⁸ Wikipedia, *Bahasa Palembang Alus*, artikel diakses pada 14 Agustus 2019 dari: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Palembang_Alus

C. Keberadaan *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) Pada Masa Sekarang

Bahasa yang digunakan masyarakat Palembang sehari-harinya saat ini sebenarnya merupakan bahasa melayu yang kosakatanya sudah bercampur dengan bahasa-bahasa yang ada di beberapa daerah sekitar Palembang. Sedangkan *Bebaso* yang biasanya digunakan oleh orang-orang tua, di lingkungan keraton sudah jarang sekali terdengar. *Bebaso* ini pun sulit ditemui, karena hanya dapat dijumpai ketika mendengar percakapan antara kaum tua pada acara tertentu. *Bebaso* termasuk dalam bahasa yang jumlah penuturnya sedikit, hal ini dapat disebut dengan *seriously endangered languages*, yaitu bahasa-bahasa yang dianggap terancam punah adalah bahasa yang hanya berpenutur generasi tua yang berusia di atas 50 tahun.¹⁹

Sekarang sudah sangat langka sekali orang yang menggunakan *Bebaso* ini, bahkan hanya segelintir orang yang peduli untuk mempertahankan budaya orang Palembang ini. Untuk mengupayakan kembalinya *Bebaso* dan adat istiadat serta budaya asli Palembang, di salah satu stasiun radio swasta di Palembang (Sriwijaya 94,3 FM) juga saat ini diadakan program untuk melestarikan bahasa asli Palembang yang putar sekitar pukul 06.30-07.00 WIB.

Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja mengatakan “*sebagai peranti pokok kebudayaan, baso ngesungke tentang gambaran ma’ pundi corak masyarakat betutur serto begaul sesame lingkungan sosialnyo, serto nunjukke*

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Bahasa, Sastra dan Aksara*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 51.

ciri kepribadian masyarakat yen ngunoke baso niku. Tumbo serto berkembangnyo baso plembang, bermulo dari munculnyo jati diri pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, nano ayun teriket dibawah bayang-bayang kekuasaan yen lebi duluan. Semangat niku berlangsung toron temoron, sampe ma' niki, ma'nikulah gambaran sesungguhnya masyarakat kito, yen sangat tunduk pado kekuasaan nabi saos, kecuali pado kekuasaan Allah SWT. Namun, sebagai komponen sistem sosial, masyarakat di Palembang niki sanget ngehargo sopan santun dalam begaul sesame manusio. Baso Plembang niki penu dengen tap-tindih bebaso, wikan ditinggali dari nada betitir yen nano angsal lan nano pantes dikelapke dalem nada, marah, selain wentenno kewajiban buat saling hormat-menghormati diantaro wong anom lan wong sepuh. Ditenga arus akulturasi yen niku deresnyo, maso' nyo pengaru budaya asing ampir nano angsal ditangkal lagi. Namun, kito sebagai masyarakat yen punyo harkat mertabat serto jati diri, nano angsal nyerah serto putus arepan buat tetep memertahankan tata keramo kehidupan yen penuh sopan santun serto tutur sapa dalem begaul ditenga khalayak rami. Masyarakat kito di Palembang niki nano nula' teradep pembaruan atau perubahan, kalu perubahan niku ma'to kepado sesuatu yen lebi sa'e serto lebih bema'no bage kemaslahatan umat.

(sebagai untuk pokok kebudayaan, bahasa memberikan tentang gambaran bagaimana corak masyarakat bertutur serta bergaul sesama lingkungan sosialnya, serta menunjukkan ciri kepribadian masyarakat yang menggunakan bahasa itu

tumbuh serta berkembangnya bahasa Palembang, bermula dari munculnya jati diri pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, tidak akan terikat dibawah bayang-bayang kekuasaan yang lebih dahulu. Semangat itu berlangsung turun-temurun, sampai saat ini. Begitulah gambaran sesungguhnya masyarakat kita, yang sangat tunduk pada kekuasaan apa saja, kecuali pada kekuasaan Allah SWT. Namun, sebagai komponen sistem sosial, masyarakat Palembang ini sangat menghargai sopan santun dalam bergaul sesama manusia. Bahasa Palembang ini penuh dengan sesuai prosedur bahasa. Bisa ditinggali dari nada berbicara yang apa boleh merasa apa pantas bicara dalam nada marah, selain adanya kewajiban untuk saling hormat-menghormati diantara orang dalam dan orang tua. Di tengah arus akulturasi yang begitu derasnya, masuknya pengaruh budaya asing hampir tidak bisa dihindari lagi. Namun, kita sebagai masyarakat yang punya harkat martabat serta jati diri, tidak bisa menyerah serta putus harapan untuk tetap mempertahankan tata krama kehidupan yang penuh sopan santun serta tutur sapa dalam bergaul ditengah khalayak ramai. Masyarakat kita di Palembang ini tidak menolak terhadap pembaharuan atau perubahan, kalau perubahan itu masih kepada sesuatu yang lebih baik serta lebih bermakna bagi kemaslahatan umat).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja tersebut, bahwa bahasa tersebut memberikan gambaran terhadap bagaimana bergaul dengan sesama manusia serta menunjukkan jati diri kita

sebagai pemilik bahasa tersebut. Walaupun di tengah arus globalisasi yang semakin canggih, dan banyaknya budaya asing yang masuk.

Sebagai masyarakat yang memiliki jati diri, kita tidak boleh putus asa untuk mempertahankan budaya bahasa yang kita punya tersebut. Karena masyarakat kita tidak akan menolak perubahan selagi itu positif. *Bebaso* saat ini, terasa semakin asing di kalangan masyarakat Palembang sendiri. Para tetua penuturnya satu persatu tiba gilirannya untuk mengundurkan diri dari kehidupan di dunia ini. Sementara generasi muda semakin terbawa ke dalam arus globalisasi yang begitu deras.

Ada dua hal yang diduga menjadi sebab hilang atau terkikisnya penggunaan *Bebaso* ini, yaitu pertama, semakin meluasnya proses perkawinan campur antar suku, hal ini menyebabkan semakin berkurangnya *fanatisme* ke Palembangannya. Sehingga anak-anak muda tidak merasa adanya keharusan untuk mengenal dan menggunakan bahasa daerahnya, dan orang tua pun semakin melonggarkan kewajiban menggunakan *Bebaso* kepada anak-anaknya. Kedua, sejak awal tahun 60-an, seiring dengan semakin majunya dunia pendidikan dan semakin banyaknya sarjana yang berpendidikan tinggi dengan status sosial yang lebih terpandang, generasi muda penutur *Bebaso* mulai ketinggalan dalam persaingan di dunia pendidikan, dan lebih tertarik dengan dunia perdagangan. Bahkan sebagian orang tua ketika itu, menganggap sekolah umum itu masih dalam bayang-bayang sekolah Belanda.

Sejak saat itu orang Palembang yang menggunakan bahasa ini mulai kehilangan jati diri mereka, dan tidak sedikit diantaranya mulai meninggalkan gelar ningrat mereka (Raden, Masagus, Kemas, Kiagus, Chili, Raden Baba bagi yang berdarah Tiongkok) di depan nama mereka dan penggunaan *Bebaso*. Meskipun demikian, *Bebaso* ternyata belum pupus sama sekali, masih ada juga dikalangan orang-orang tua yang menggunakan *Bebaso* sampai akhir hayatnya, walaupun sering tercampur dengan bahasa Palembang *sari-sari*. Sejak pertengahan dekade 60-an, seiring dengan munculnya generasi muda berpendidikan tinggi dan bergelar sarjana di kalangan orang Palembang dari berbagai disiplin ilmu, jati diri generasi muda orang Palembang mulai bangkit kembali, gelar ningrat pun cenderung digunakan tanpa keraguan.

Ketika di ujung abad ke-20, memasuki abad ke-21 muncul kerinduan dari generasi muda orang Palembang untuk menggunakan kembali *Bebaso* yang sudah lama terlupakan. Kini, kerinduan itu bukan saja muncul dikalangan orang Palembang saja. Dalam situasi dimana penggunaan bahasa pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat, khususnya generasi muda di Palembang, sudah semakin jauh mengabaikan tata krama dan sopan santun, bahkan sikap menghormati terhadap yang sudah tua sudah semakin pudar, terkikis oleh kekeliruan dalam memahami kemajuan zaman.

Muncul kerinduan akan bahasa dengan tutur kata yang penuh dengan tata krama dan sopan santun ini bukan saja kebutuhan orang Palembang, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan masyarakat di Palembang pada umumnya.²⁰ Keberadaan *Bebaso* sekarang sudah semakin asing. Masyarakat setempat hanya menggunakan bahasa pasaran atau *sari-sari*, karena bahasa *sari-sari* lebih mudah digunakan dari pada *Bebaso*. Namun, *Bebaso* masih digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu yang terdapat di daerah-daerah di kota Palembang, khususnya di sekitar Masjid Agung dan pengurus-pengurus Masjid Agung masih banyak yang menggunakan *Bebaso*. Beberapa tempat lainnya masih terdapat beberapa orang yang paham *Bebaso* yaitu kebanyakan terdapat di daerah Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, sampai kampung-kampung di daerah Ilir. Ini artinya *Bebaso* masih digunakan meskipun para penggunanya hanya sedikit.

Salah satu contoh yang masih menggunakan *Bebaso*, yaitu Bapak Kiagus Rusdi Wirawan yang merupakan seorang dalang wayang kulit Palembang, beliau masih menggunakan *Bebaso*, tetapi saat pementasan wayang kulit Palembang saja. Namun dalam kehidupan sehari-harinya, beliau menggunakan *baso sari-sari*. Tugasnya menjadi seorang dalang lah yang menuntut dirinya untuk bisa menggunakan *Bebaso*. Pada saat di zaman kakeknya, saat pementasan wayang

²⁰ Baderel Munir Amin, *Tata Bahasa dan Kamus Baso Palembang*, hal. 2.

kulit Palembang dengan menggunakan *Bebaso*, para penontonnya masih mengerti dengan bahasa yang digunakan saat pementasan di Palembang.

Namun, ketika di zaman Bapak Kiagus Rusdi Wirawan, *Bebaso* barangsur-angsur mulai tak dipakai. Hal ini disebabkan karena *Bebaso* sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat Palembang sendiri, sehingga banyak yang tidak mengerti dengan *Bebaso*.²¹ Kenyataan ini sangat memprihatinkan, dan tentunya menjadi perhatian serius, sebab budaya memiliki efek yang kuat terhadap perilaku, terhadap sikap yang dihargai atau dibenci. Sebagaimana diungkap oleh Carole Wade, budaya memberikan aturan yang tidak terhitung jumlahnya, yang mengarahkan perilaku dan membentuk keyakinan kita. Apa yang diungkap Carole tersebut sangatlah tepat, terlebih di era globalisasi, arus informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Hal yang lebih parah adalah saat nilai-nilai yang diadopsinya tidak sesuai dengan kultur ketimurannya, akar budaya dan norma agamanya.²²

Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diraja juga mengungkapkan: “*Di tenga arus akulturasi yen ma'niku deresnyo, masonyo pengaru budaya asing ampir namo angsal ditangkal lagi. Namun, kito sebagai masyarakat yen wenten harkat martabat serto jati diri, nano angsal nyera serto arepan buat tetep*

²¹ Wawancara Pribadi, Kiagus Rusdi Wirawan (Dalang Wayang Kulit Palembang, Usia 45 Tahun), Palembang, 31 Juli 2019.

²² Zuhdiyah, *Terjemah Al quran Dalam Bahasa Palembang*, hal 2-3

mempertahanke totokromo keidupan yen penu sopan santun serto tutur sapa dalem begaul ditenga khalayak rami.”

Apa yang dikhawatirkan Prabu Diraja tersebut tentunya tidak hanya sebuah kekhawatiran semata, perlu usaha untuk membentengi diri dan menangkal arus perubahan dengan memasukkan nilai luhur budaya. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya, yaitu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai serta pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat melalui enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan dalam masyarakat. Sebagai medium berkomunikasi, mayoritas masyarakat Palembang menggunakan bahasa Palembang *Sari-sari*, dan sangat sedikit sekali yang menggunakan *Bebaso*. Bahkan keberadaannya saat ini mulai punah.

Penduduk Kotamadya Palembang pada umumnya mampu berbahasa lebih dari satu bahasa. Ada yang mampu dua bahasa, yaitu bahasa Palembang dan bahasa Indonesia. Penduduk Palembang yang berasal dari daerah-daerah lain, biasanya mampu lebih dari dua bahasa. Ada yang mampu tiga bahasa atau bahkan lebih, yaitu bahasa daerah mereka sendiri, bahasa Palembang dan bahasa Indonesia.²³ Dalam pernyataan Zainul Arifin dkk, menyatakan bahwa *Bebaso*

²³ Raden Muhmmad Arif, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*, hal. 5.

tidak banyak lagi dipakai dalam pergaulan sehari-hari atau boleh dikatakan hampir mati.

Sekarang, 21 tahun berlalu dari pernyataan tersebut, *Bebaso* pun tetap belum pernah dijadikan objek penelitian. Ada dua kendala jika hendak meneliti bahasa tersebut yakni tidak adanya kamus *Bebaso*, dan minimnya jumlah penutur yang masih hidup.²⁴ Namun sekarang sudah ada kamus-kamus bahasa Palembang berdasarkan sumber-sumber yang penulis temukan.

Terdapat beberapa buku-buku yang mengkaji tentang *Bebaso* ini, seperti buku terjemahan Al- Qur'an dalam bahasa Palembang yang ditulis oleh Zuhdiyah (2015), yang menjadi objek kajian dalam buku ini yaitu terjemahan Al- Qur'an itu sendiri yang menggunakan *Bebaso*. Ada juga buku Tata bahasa dan Kamus Baso Palembang yang dikarang oleh Baderel Munir Amin dkk (2010), namun didalam buku ini hanya ada kamus *Bebaso* nya saja. Sama halnya dengan buku Kamus *Baso* Palembang Darussalam tahun 1424 H/2003 M yang diterbitkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam, dalam buku ini juga hanya terdapat sebagian kamus tentang *Bebaso*. Selain itu juga, ada buku yang berjudul *Bebaso* yang ditulis oleh R.M. Husin Nato Dirajo (1992), didalam buku ini juga terdapat kamus *Bebaso* nya saja. Selain itu juga, berdasarkan pemaparan ibu Linny Oktovianny (48 tahun) adanya usaha pelestarian yang dilakukan oleh KKP

²⁴ Habiburrahman, *Jurnal Studi Islam* pdf, (Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang), 2016, hal. 3.

(komunitas kesultanan Palembang), yang berusaha melestarikan *Bebaso* dengan cara membuat buku ajar *Lesegh bebaso* (berbahasa halus dengan benar).²⁵

Hasil penelitian Proporsi Pemakaian Bahasa Indonesia dan bahasa daerah, menunjukkan bahwa sekitar 85% penduduk Indonesia masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari di rumah, baik menurut usia, pendidikan, status sekolah, pekerjaan utama, maupun agama. Walaupun di sana-sini terdapat gejala penurunan pemakaian bahasa daerah, pemakaian bahasa daerah masih kuat. Dengan demikian, bahasa daerah masih dominan berfungsi sebagai bahasa ibu.²⁶ Seperti halnya dengan pemakaian *Bebaso*, sebagai berikut:

1. ***Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) Dalam Situasi Formal dan Tidak Formal**

Bahasa Palembang dipakai sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Palembang. Keadaan sesungguhnya belum tentu selalu demikian. Masyarakat Palembang lebih cenderung memakai bahasa Indonesia dalam situasi formal, misalnya dalam pembicaraan yang bersifat resmi atau dalam kedinasan, kadang-kadang pemakaian bahasa Indonesia ini sering pula diselingi dengan bahasa Palembang. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal, masyarakat Palembang lebih cenderung menggunakan bahasa Palembang.

²⁵ Wawancara Pribadi, Linny Oktoviany (Pegawai Balai Bahasa Sumatera Selatan), Palembang, 9 April 2019.

²⁶ Raden Muhmmad Arif, dkk., *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang*, hal. 10.

Terkadang dalam situasi tidak formal orang Palembang sering memakai bahasa yang diselingi dengan bahasa Indonesia.²⁷ Menurut ibu Linny, ia mengatakan bahwa dalam keadaan tidak formal sudah banyak bahasa Indonesia yang di Palembang-kan. Hal ini disebabkan pengaruh bahasa Indonesia yang di Palembang-kan, jadi lebih kecenderungan bahasa Indonesia yang di Palembang-kan daripada menggunakan *Bebaso*.²⁸ Beda halnya dengan *Bebaso*, hanya orang-orang tertentu yang masih menggunakan bahasa ini dalam acara resmi dan biasanya orang Palembang menyebutnya *becerios* yakni berbicara menggunakan bahasa alus Palembang. Hal ini dikarenakan minimnya orang yang mampu berbahasa ini, jadi sangat sulit untuk mencari lawan bicaranya. Apalagi saat ini kebanyakan orang yang tidak tahu mengenai *Bebaso*. Karena dibangku sekolah tidak pernah dikenalkan dengan bahasa daerah sendiri, dan dilingkungan pun sudah berbaur dengan berbagai macam suku daerah. Jadi wajar jika dalam situasi formal maupun tidak formal *Bebaso* ini tidak pernah digunakan, bahkan kedengaran asing.

2. *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) Dalam Percakapan Intraetnis, Antaretnis dan Intra-antaretnis

²⁷ *Ibid.*, hal. 13.

²⁸ Wawancara Pribadi, Linny Oktoviany (Pegawai Balai Bahasa Sumatera Selatan), Palembang, 9 April 2019.

Dalam pergaulan sehari-hari, percakapan dapat terjadi secara tidak formal atau diluar kedinasan dan dapat pula terjadi secara formal atau resmi. Secara formal atau tidak formal, percakapan dapat terjadi antara orang dari suku bangsa (intraetnis) atau orang-orang yang berlainan suku bangsa (antar etnis). Dapat pula terjadi percakapan antara beberapa orang dari satu suku bangsa dan seorang atau lebih dari suku bangsa lain (intra-antaretnis). Bila penutur asli bahasa Palembang berbicara dengan sesama penutur asli Palembang lebih banyak mereka menggunakan bahasa Palembang. Bahasa Palembang banyak dipakai oleh masyarakat Palembang, dalam situasi tidak formal atau formal dalam percakapan antaretnis, sedangkan dalam percakapan antaretnis dan intra-antaretnis, pemakaian bahasa Indonesia agaknya sangat menonjol.²⁹

Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat Palembang sendiri mengenai budaya bahasa yang mereka miliki. Apalagi jika dilihat dari generasi mudanya saat ini, dimana-mana mereka hanya menggunakan bahasa Palembang *Sari-sari* saja, itu pun telah dicampur dengan bahasa Indonesia. Jika dilihat faktanya, orang Palembang sendiri yakni intraetnis yang memiliki budaya *Bebaso* saja sekarang tidak mengetahui tentang *Bebaso*, apalagi orang yang bukan asli orang Palembang antaretnis maupun intra-antaretnis. Jadi sangat sulit jika berbicara atau melakukan percakapan tanpa adanya lawan bicara.

²⁹ *Ibid.*, hal. 18.

3. *Bebaso* (Bahasa Palembang Halus) Dalam Bahasa Tulisan

Bahasa Indonesia menonjol sekali pemakaiannya dalam bahasa tulisan, baik dalam situasi formal maupun tidak formal. Dalam bahasa tulisan tidak formal, misalnya menulis surat kepada keluarga, orang sekampung, sahabat atau kenalan, atau kepada tunangan, masih dipakai bahasa Palembang oleh beberapa orang anggota masyarakat Palembang.³⁰ Walaupun sekarang sudah semakin canggih, dan kebanyakan orang-orang menggunakan media sosial untuk menyampaikan sesuatu yang tidak formal. Tetapi tidak halnya dengan bahasa tulisan yang formal, jika menulis surat untuk kegiatan dinas atau akademik, undangan pernikahan atau surat izin sakit. Orang Palembang biasanya menggunakan bahasa Indonesia untuk menulis surat resmi.

Pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, *Bebaso* masih digunakan dalam bahasa tulisan. Contohnya seperti Piagam Padang Ratu yang sudah ada sejak zaman kesultanan. Sebelum tahun 1940-an *Bebaso* ini masih dipergunakan terhadap orang tua atau mertua, orang yang dituakan atau orang yang patut dihormati, namun karena penggunaannya yang terbatas bahasa ini makin lama makin memudar. Makin banyak kata-kata yang hilang karena jarang dipakai bahkan di kalangan orang tua-tua (orang Palembang asli) pun perbendaharaan kata nya semakin 'miskin'. Mereka yang tinggal diluar Keraton dan bergaul

³⁰ *Ibid.*, hal. 16.

dengan masyarakat lainnya, saling menerima dan memberi baik dalam hal istiadat, bahasa maupun budaya-budaya lainnya.

Walaupun disini bahasa Melayu masih tetap dominan, namun bahasa tersebut mengalami perubahan-perubahan bahasa yang masing-masing dibawa oleh anggota masyarakat yang berbeda-beda (Melayu, Jawa, Arab, Cina, India dan lain-lain). Bahasa ini lebih beruntung hidupnya karena dipergunakan sehari-hari oleh masyarakat Palembang dalam arti luas yang meliputi kota Palembang dan daerah-daerah Uluu (Daerah Batang Hari Sembilan), bahasa ini di pergunakan sebagai alat komunikasi antar-daerah di seluruh Daerah Batang Hari Sembilan.³¹ Menurut Bapak Abdul Azim Amin selaku pemakai *Bebaso*, ia mengatakan bahwa *Bebaso* dituliskan, hanya diajarkan secara tutur dari generasi ke generasi, hal inilah yang menyebabkan *Bebaso* itu menjadi punah dan tidak dipakai lagi dalam bahasa tulisan.³²

4. *Bebaso* Dalam Kalangan Masyarakat Umum dan Akademisi

Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, *Bebaso* sudah tidak digunakan lagi. Dalam kalangan masyarakat umum sendiri sekarang sudah banyak masyarakat Palembang menggunakan bahasa Indonesia yang ‘dipalembangkan’. Hal ini disebabkan karena beragamnya suku dan etnis yang

³¹ Jalaluddin, *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua Ke Kota Madya)*, (Palembang: PD Prima), hal. 72-73.

³² Wawancara Pribadi, Abdul Azim Amin (Dosen Fakultas Adab dan Humaniora), Palembang, 31 Desember 2018

tinggal di Palembang, karena adanya interaksi akhirnya terjadilah percampuran bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Selain pengaruh teknologi informasi juga dipengaruhi oleh penduduk yang heterogen dan masuknya budaya dari luar yang memang tak dapat dihindari.

Meskipun mendapat pengaruh tersebut, hal itu harus diiringi dengan peran orang tua untuk dapat meneruskan budaya *Bebaso* kepada generasinya. Orang tua juga sudah jarang meneruskan budaya *Bebaso* itu kepada anaknya-anaknya. Jadi harus ada peran dari orang tua untuk mengenalkannya. Tetapi, masyarakat Palembang sekarang kurang mengetahui tentang *Bebaso*. Bahkan orang asli Palembang pun sangat jarang sekali mengetahui *Bebaso*. Inilah sebabnya *Bebaso* tidak begitu populer dalam kalangan masyarakat umum. Penyebab *Bebaso* itu tidak populer karena *Bebaso* itu sedikit sulit dan hanya digunakan oleh kalangan bangsawan pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, dan orang yang bukan berasal dari bangsawan tidak bisa berbicara menggunakan *Bebaso* ini.³³

Jadi, wajar saja jika masyarakat umum sekarang tidak begitu mengetahui tentang *Bebaso*. Karena ciri orang yang bukan bangsawan adalah tidak bisa menggunakan *Bebaso* pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Sedangkan dalam kalangan akademik, malah sebaliknya. Sekarang banyak para sarjana yang tertarik akan *Bebaso* ini, apalagi dengan adanya penelitian untuk melakukan penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Palembang. Selain itu juga

³³ Wawancara Pribadi, Linny Oktoviany (Pegawai Balai Bahasa Sumatera Selatan), Palembang, 9 April 2019.

pada tahun 2016, ketua Badan Pengurus Zuriat Palembang (BPZP) yakni Masagus Zainal Abidin, sempat meminta *Bebaso* Palembang ini dijadikan mulok di Sekolah, ia mengatakan saat ini masyarakat Palembang hampir kehilangan identitasnya. Banyak aspek yang berkaitan dengan identitas adat budaya dan tradisi Palembang sudah terkoyak-koyak dan tercabik-cabik disebabkan oleh akselerasi arus globalisasi, modernitas. Untuk itu kita berharap tata bahasa *Bebaso* yang pernah disetujui untuk dijadikan mata pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah agar direalisasikan.

Tentunya dengan mempersiapkan instruktur tata bahasa *Bebaso* (bahasa Palembang halus) yang siap untuk ditempatkan sebagai tenaga pengajar. Pada tahun 2018, juga diadakan *Workshop* penerjemahan Al-Qur'an berbahasa Palembang, yang dilakukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.³⁴ Hal semacam ini sangat diapresiasi dan didukung oleh kalangan akademis, karena proses penerjemahan ini sebagai upaya mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an dan juga memelihara eksistensi bahasa Palembang itu sendiri. Karena salah satu *output* dari kegiatan ini adalah melestarikan *Bebaso* Palembang, sehingga pemerintah juga ikut serta mendukung *Bebaso* Palembang dijadikan mata pelajaran muatan lokal dan menjadi bahasa wajib di hari tertentu di setiap instansi serta bisa menjadi ciri khas dan daya tarik wisata untuk kota

³⁴ Sripoku.com, *Badan Pengurus Zuriat Palembang Minta Bebaso Palembang Jadi Muatan Lokal Di Sekolah*, berita, diakses pada 03 Mei 2019 dari: <https://www.google.com/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2016/06/27/badan-pengurus-zuriat-palembang-minta-bebaso-palembang-jadi-muatan-lokal-di-sekolah>

Palembang. Saat ini sekitar 25% *Bebaso* itu sudah mengalami pergeseran, sehingga jika kondisi tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan secara perlahan budaya tersebut itu akan luntur dan bahkan bisa punah. Padahal *Bebaso* itu adalah budaya yang memiliki etika dan sopan santun yang harus dilestarikan bagi generasi muda saat ini.